

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

Sistem pendidikan berasal dari dua kata yaitu, Sistem dan Pendidikan. Maka akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan

Sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti:

(1) keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian; (2) hubungan yang berlangsungdi antara satuan-satuan atau komponen secara teratur. Dengan demikian, kata *systema* berarti himounan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur yang merupakan satu keseluruhan, sehingga pada suatu sistem terdapat beberapa sistem kecil (*secondary system, sub-system*).¹

Sistem juga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan unsur atau komponen yang saling berinteraksi secara fungsional dalam memproses masukan menjadi keluaran. Menurut definisi tradisional, sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu.²

Para ahli lain mengemukakan pengertian sistem sebagai berikut: (1) Sistem adalah sebagai suatu kesatuan yang terorganisasi,

¹ Ahmad Tafsir dan Didi Hafidhudin, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 46

² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CC PUSTAKA SETIA, 2011), hal.

terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan yang hendak dicapai; (2) Sistem adalah sekelompok objek/bagian/komponen yang interdependen dan berhubungan satu sama lain; atau (3) West Churchman yang dikutip oleh Mahmud mengatakan bahwa sistem adalah seperangkat bagian yang telah di koordinasi untuk mencapai seperangkat tujuan.³

Tujuan pendidikan dari segi perpaduan (konvergensi) antara bakat dari diri anak dan nilai budaya yang berasal dari luar. Dengan pandangan ini, maka dari satu sisi pendidikan memberikan ruang gerak dan kebebasan bagi peserta didik untuk mengekspresikan bakat, minat, dan potensinya yang bersifat khas individualistik, namun dari sisi lain pendidikan memberikan atau memasukkan nilai-nilai atau ajaran yang bersifat universal dan diakui oleh masyarakat ke dalam diri anak.⁴

Sebuah sistem memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) tujuan; (2) fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai tujuan; (3) komponen-komponen; (4) interaksi atau saling hubungan; (5) penggabungan yang menimbulkan jalinan paduan; (6) proses transformasi; (7) umpan balik untuk koreksi; (8) daerah batasan dan lingkungan.⁵

³ Ibid.

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. Pertama, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hal. 69

⁵ Ibid.

Suatu sistem pastilah mempunyai tujuan yang hendak dicapai, tujuan menjadi pegangan dan arah dari semua proses yang ada dari sistem karena titik akhir produk yang hasil dari kerja adalah tercapainya tujuan. Supaya masing-masing komponen berfungsi dengan baik dalam mencapai tujuan pembelajaran maka dalam suatu sistem berfungsi masing-masing komponen harus dilakukan oleh tenaga yang berkompeten.⁶ Pengetahuan tentang sistem sangat bermanfaat bagi penyusunan perencanaan pembelajaran. Sedangkan perencanaan sendiri merupakan suatu proses dan cara berfikir membantu penciptaan hasil yang diharapkan.

Proses transformasi dalam suatu sistem juga mempunyai misi untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu, dalam sistem diperlukan proses yang mengubah masukan (input) menjadi hasil (output). Selain proses transformasi, umpan balik juga merupakan ciri sebuah sistem yang dapat digunakan untuk melihat kelemahan atau kurang sesuaian dalam melakukan kerjasama keterkaitan dan keterpaduan antar subsistem. Karena itu, diperlukan umpan balik selama proses dan setelah pelaksanaan. Informasi ini diperlukan untuk dijadikan dasar dalam menetapkan pertimbangan perubahan, perbaikan, revisi, penyempurnaan atau penyesuaian dengan kebutuhan dalam mencapai tujuan.

Antara sistem satu dengan yang lainnya dalam satu wilayah atau lingkungan memiliki hubungan yang kuat. Namun dalam rangka

⁶ Muhaimin, et, al, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya : 2001) hal. 165

pencapaian tujuan tertentu, masing-masing sistem perlu diberikan batasan sesuai bagiannya.

Dalam konteks pendidikan sistem dapat didefinisikan sebagai keseluruhan komponen terdiri atas komponen-komponen atas bagian-bagian yang berkaitan untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang diharapkan.⁷ Istilah sistem pendidikan bermaksud suatu pola menyeluruh suatu masyarakat dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen, dan organisasi yang memindahkan pengetahuan dan warisan kebudayaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual dan intelektual.

Selanjutnya pengertian pendidikan, secara etimologi pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing.⁸

Sedangkan secara terminologi pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh

⁷ Ibid. Hal. 164

⁸ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013), hal. 12.

masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga lainnya.⁹

Selain pengertian pendidikan sebagaimana tersebut, terdapat banyak pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh para tokoh pendidikan, diantaranya menurut Langeveld yang dikutip oleh Didin Kurniadin dan Imam Makhali menerangkan bahwa, pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup, cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.¹⁰ John Dewey yang dikutip oleh Didin Kurniadin mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹¹ Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Didin Kurniadin mengartikan pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak.¹² Selanjutnya, menurut John S. Brubacher yang dikutip oleh Helmawati menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan, kemudian

⁹ Ibid., hal. 13.

¹⁰ Didin Kurniadin dan Iman Makhali, *MANAJEMEN PENDIDIKAN Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 114.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid

disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.¹³

Dari pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah satu kesatuan dari komponen-komponen dalam proses pengembangan potensi dan kemampuan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

2. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu Madrasah dan Diniyah. Madrasah ialah *isim masdar* dari kata *darasa* yang berarti sekolah atau tempat untuk belajar. Dalam perkembangan berikutnya, Madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan.¹⁴

Secara istilah Madrasah Diniyah adalah merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama islam baik secara formal, non-formal maupun informal. Madrasah Diniyah dalam pembahasan ini termasuk pendidikan keagamaan. Pendidikan ini secara yudiris dipayungi

¹³ Helmawati, Op.Cit., hal.13.

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2010) hal. 199.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Di dalam UUSPN pasal 30 ayat (4) disebutkan, "Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan Diniyah, Pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis." Kemudian di dalam PP. Mo. 55 tahun 2007 pasal 14 ayat (1) dan (2) disebutkan: (1) Pendidikan keagamaan Islam berbentuk Pendidikan Diniyah dan Pesantren. (2) Pendidikan Diniyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.¹⁵

Mata pelajaran dalam Madrasah Diniyah seluruhnya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqh, tauhid, tafsir, dan ilmu-ilmu lainnya. Pendidikan di Madrasah Diniyah biasa terfokus mengajarkan pendidikan yang berusaha membekali penguasaan trio dimensi ajaran Islam yakni iman, Islam dan ihsan. Jika terdapat ilmu-ilmu lain yang berada di luar lingkup tiga komponen ajaran Islam tersebut sebenarnya hanya merupakan upaya penyelenggara Madrasah Diniyah dalam memberikan sedikit kombinasi kurikulumnya, dan ilmu itu pun juga dalam perspektif keislaman. Dengan materi agama yang demikian padat dan lengkap, maka

¹⁵ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2018) hal. 45

diharapkan para santri yang belajar didalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

Posisi Madrasah Diniyah adalah sebagai penambah pelengkap dari sekolah formal. Madrasah Diniyah berperan mendidik anak-anak yang tidak berkesempatan memasuki pendidikan formal dan juga menambah dan memperkuat pendidikan agama Islam yang diberikan sekolah pendidikan formal yang dirasa masih belum cukup karena keterbatasan jam pembelajaran. Keterbatasan jam pembelajaran agama di sekolah formal dirasa belum cukup untuk menyiapkan keberagaman anak sampai ketinggian yang memadai untuk mengarungi kehidupan dimasa depan nanti.

Identifikasi Madrasah Diniyah Sebagai pendidikan agama Islam diperkukuh oleh tujuan umum penyelenggaraannya. Hal ini sebagaimana tertuang dalam pedoman penyelenggaraan dan pembinaan Madrasah Diniyah yang dikeluarkan Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam Departemen Agama RI Tahun 2000. Tujuan tersebut sebagai berikut ; “pendidikan dan pengajaran pada Madrasah Diniyah bertujuan untuk memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah umum.

Dari tujuan umum tersebut lebih lanjut dirumuskan dalam tujuan institusional yang dapat dispesifikan berdasarkan bidang pengetahuan, pengamalan, nilai dan sikap, sebagai berikut :

- 1) Dalam bidang pengetahuan agar santri memiliki pengetahuan tentang agama Islam dan bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran Islam.
- 2) Dalam bidang pengamalan agar santri dapat mengamalkan ajaran agama Islam, dapat belajar dengan cara yang baik dan dapat bekerjasama dengan orang lain serta dapat menggunakan bahasa Arab.
- 3) Dalam bidang nilai dan sikap agar santri dapat memiliki nilai dan sikap yang positif terhadap ajaran Islam, baik bagi dirinya, agamanya, sosial dan budaya sekitarnya.¹⁶

Selain bertujuan memberikan ilmu diharapkan santri dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan pembinaan.

Selanjutnya Fungsi Madrasah Diniyah, adapun fungsi Madrasah Diniyah diantaranya :

- 1) Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama islam yang meliputi: Al-Qur'an Hadist, Ibadah Fiqih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

¹⁶ Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan KANWIL KEMENAG Propinsi Banten, *Pemberdayaan Madrasah Diniyah*, (Banten:2014) hlm. 42

- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan.
- 3) Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.
- 4) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- 5) Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.¹⁷

a. Ciri-ciri Pendidikan Madrasah

Ada beberapa ciri-ciri pendidikan di Madrasah, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pendidikan yang bersifat nonklasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun.
- 2) Mata pelajaran adalah semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak ada diajarkan mata pelajaran umum.
- 3) Metode yang digunakan adalah metode sorogan, wetonan, hafalan, dan muzakarah.
- 4) Tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajarannya.¹⁸

¹⁷ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003) hlm. 42.

Dengan demikian, Madrasah Diniyah disamping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina akhlak al karimah (akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi acuan dalam penelitian, penulis telah menelaah berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu yang sejenis yang sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh:

1. Ali Mutakin, dengan judul "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darusalam Desa Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen."¹⁹ Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan Observasi. Penelitian ini membahas tentang sistem pendidikan, kendala yang dihadapi, kekurangan serta kelebihan dari pondok pesantren tersebut.

¹⁸ Haidar Putra Dauly, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 57

¹⁹ Ali Mutakin, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darusalam Desa Adikarso Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen*, (skripsi mahasiswa IAINU Kebumen Tahun 2008, tidak dipublikasikan)

2. Dewi Ulfah, dengan judul “Peran Madrasah Diniyah Roudlotush Sholihin Dalam Membina Akhlakul Karimah pada Remaja di Desa Jemur Pejagoan Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018.”²⁰

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran, peran, dan faktor penghambat serta pendukung yang ada di Madrasah Diniyah tersebut.

3. Rovi Sulistiono, dengan judul “Upaya Madrasah Diniyah Al Abror Dalam Mempersiapkan Generasi Muda yang Religius di Karang Sari Buayan Kebumen.”²¹

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang upaya yang dilakukan oleh pihak Madrasah Diniyah Al Abror dalam mempersiapkan generasi muda yang religius.

Dilihat dari ketiga penelitian di atas, terdapat kemiripan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis, yaitu membahas tentang sistem pendidikan dan juga Madrasah Diniyah.

C. Fokus Penelitian

²⁰ Dewi Ulfah, *Peran Madrasah Diniyah Roudlotush Sholihin Dalam Membina Akhlakul Karimah pada Remaja di Desa Jemur Pejagoan Kebumen Tahun Pelajaran 2017/2018*, (skripsi mahasiswa IAINU Kebumen Tahun 2017, tidak dipublikasikan)

²¹ Rovi Sulistiono, *Upaya Madrasah Diniyah Al Abror Dalam Mempersiapkan Generasi Muda yang Religius di Karang Sari Buayan Kebumen*, (skripsi mahasiswa IAINU Kebumen 2016, tidak dipublikasikan)

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di Madrasah Diniyah Al-Asna Syekh Anom Sidakarsa Desa Grogolbeningsari Kecamatan Petanahan. Meliputi komponen-komponen penunjang berjalannya kegiatan pendidikan di Madrasah Diniyah Al-Asna Syekh Anom Sidakarsa serta kelebihan dan kelemahan sistem pendidikan di Madrasah Diniyah Al-Asna Syekh Anom Sidakarsa.